

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK USIA DINI
MELALAI METODE BERMAIN PERAN USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-
KANAK SANTU PETRUS TANGGAR DESA COMPANG LAHO**

Anastasia Dewi Kanul

dewikanul8@gmail.com

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah belum berkembangnya kemampuan Bahasa (bahasa ekspresif) anak secara optimal di TK Santu Petrus Tanggar. Dasar dari bakat seorang anak adalah kemampuan berbahasa, oleh karena itu penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sejak dini. Pendidik mengajarkan anak-anak keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, serta memerlukan penggunaan berbagai aktivitas bermain. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang gambaran penggunaan metode bermain peran dalam menguji apakah terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini. Dalam penelitian ini, 20 anak dari kelompok B menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dan observasi peristiwa. Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil data, ditemukan bahwa 90% anak memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan linguistik mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik bermain peran dapat mendukung perkembangan bahasa ekspresif pada anak-anak. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Santo Petrus Tanggar. terlihat dari perbedaan kemajuan sebelum dan setelah penerapan metode bermain peran. Sebelumnya, kemampuan bahasa ekspresif anak kurang berkembang, tetapi setelah menerapkan metode bermain peran, kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat secara signifikan.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa Ekspresif, Metode bermain peran, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Stimulasi bahasa pada anak usia dini sangat penting karena pada periode awal kehidupan mereka merupakan waktu kritis dalam perkembangan bahasanya yang dimana otak anak sedang aktif mengembangkan jaringan saraf yang terkait dengan bahasa. Beberapa alasan stimulasi bahasa sangat penting bagi anak yakni: Pembangunan Komunikasi: Membantu anak memahami dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan baik melalui kata-kata, Pengembangan Kognitif: Memperkaya kosakata dan membangun keterampilan pemahaman yang penting untuk pemikiran logis, penalaran, dan pemecahan masalah di masa depan, Sosialisasi: Memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif, membantu dalam bermain, berbagi, dan membangun hubungan sosial yang sehat, Kemampuan Akademis: Merupakan dasar penting untuk kemampuan membaca, menulis, dan belajar di sekolah, mempengaruhi keberhasilan akademis anak di masa depan, Peningkatan Kemandirian: Dengan bahasa yang baik, anak dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, membantu mereka menjadi lebih mandiri dan percaya diri.

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini aspek perkembangan bahasa mencakup tiga komponen yaitu, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan keaksaraan. (a) Bahasa Reseptif: Ini adalah kemampuan anak untuk memahami dan menerima informasi yang disampaikan kepada mereka melalui bahasa. Ini mencakup kemampuan mereka untuk memahami instruksi, mengidentifikasi objek, mengenali kata-kata, dan memahami makna dari apa yang mereka dengar, (b) Bahasa Ekspresif: Ini merujuk pada kemampuan anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka melalui bahasa lisan atau tulisan. Ini mencakup kemampuan mereka untuk mengungkapkan diri mereka sendiri, menceritakan cerita, menggambarkan objek, dan berkomunikasi dengan orang lain, (c) Keaksaraan: Ini adalah proses memahami, menggunakan, dan menguasai sistem simbolis (huruf, angka, dll.) dalam membaca, menulis, dan berhitung. Di tahap awal, keaksaraan pada anak usia dini dapat melibatkan pengenalan huruf, konsep angka.

Penelitian ini berfokus pada sub komponen kemampuan bahasa ekspresif untuk anak usia 5-6 tahun. Kemampuan bahasa ekspresif berkaitan dengan kecakapan seseorang dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide secara verbal atau non verbal. Ini mencakup perkembangan kemampuan bicara, menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi, mengungkapkan keinginan, serta berbagi cerita dan pengalaman dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain. Anak-anak usia dini juga belajar untuk mengenali dan menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara sebagai bagian dari kemampuan ekspresi mereka. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak bisa mengembangkan kemampuan ini melalui percakapan, mendongeng, bermain peran, dan berbagai kegiatan kreatif lainnya.

Indikator pencapaian perkembangan anak khususnya pada kemampuan bahasa dalam memahami bahasa ekspresif anak untuk usia TK khususnya 5-6 tahun diantaranya adalah anak dapat mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana baik kepada teman sebaya maupun kepada orang dewasa. Selain itu, anak mampu menyampaikan ide dan perasaan dengan menggunakan kata-kata yang tepat saat berkomunikasi, serta mampu menceritakan kembali isi cerita secara ringkas dan sederhana. Secara keseluruhan indikator-indikator ini menunjukkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dan bercerita dengan orang lain. Menurut Permendikbud Nomor 137 (2014; 5) “mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan ide, dan keinginan dalam bentuk coretan.” Menurut Permendikbud 146 (2014; 8) “Bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal.

Supaya kemampuan bahasa ekspresif anak bisa meningkat ada beberapa cara yang guru dan peneliti TK SANTO PETRUS TANGGAR lakukan yakni:

1. Selama pembelajaran guru selalu berbicara dengan anak secara aktif dapat membantu mereka memperluas kosakata dan memahami struktur kalimat yang benar.
2. Mendorong diskusi dan bertanya: ajak anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang topik yang menarik bagi mereka, ini dapat membantu mereka mengembangkan ketrampilan bicara dan ekspresi diri.
3. Menjadi teladan yang baik: berbicara yang sopan dan menggunakan bahasa yang tepat akan menjadi contoh yang baik bagi anak dalam penggunaan bahasa.
4. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk berbicara

Penelitian ini mengidentifikasi masalah dari hasil pengamatan awal dan penilaian guru di TK Santo Petrus Tanggar. ditemukan bahwa perkembangan bahasa ekspresif anak belum optimal: beberapa anak sulit memahami perintah, mersepon pertanyaan sederhana, masih menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran, serta cenderung takut saat diminta menceritakan pengalaman mereka. Meskipun TK Santo Petrus Tanggar sudah menerapkan metode bermain peran, akan tetapi guru kurang mengoptimalkan dalam pelaksanaannya menyebabkan keterbatasan stimulasi bagi perkembangan bahasa anak (bahasa ekspresif). guru cenderung membiarkan anak bermain tanpa intervensi, yang mengakibatkan penggunaan kosakata terbatas pada apa yang mereka tahu, padahal di usia anak 5-6 tahun, seharusnya anak mengembangkan kosakata lebih luas. Penelitian ini dipilih untuk menginvestigasi apakah bermain peran berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak di TK tersebut. kenapa bermain peran, karena menurut peneliti, bermain peran penting bagi perkembangan anak yang masih sangat dini, maka dari itu melalui metode bermain peran, anak bisa mengembangkan dirinya dengan menjadi orang lain atau menggambarkan kejadian yang dilihatnya melalui percakapan dalam bahasa mereka sendiri. Dengan cara ini kita bisa melihat perkembangan bahasa anak yang sedang dan belum berkembang. Bermain peran juga membantu menghindari kebosanan dengan metode pembelajaran yang biasa diberikan oleh guru

Namun faktor utama yang menyebabkan lambatnya kemampuan anak dalam berkomunikasi khususnya dalam aspek bahasa ekspresif, hal ini disebabkan oleh model pembelajaran masih bersifat teacher center sehingga anak-anak kurang antusias untuk mengikuti kegiatan karena kurang dilibatkan. Anak merasa kurang rasa percaya diri yang disebabkan oleh kurangnya rangsangan dari lingkungan untuk memperluas kosakata anak. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi anak untuk menggunakan kata dan susunan kalimat yang tepat serta menyampaikan pesan secara jelas.

Syaiful (2004:43) menyatakan bahwa proses komunikasi berjalan lancar saat penerima pesan mampu menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh pembicara melalui penggunaan bahasa, baik itu berupa kata-kata maupun kalimat. Anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang memperlihatkan kebutuhan, pikiran, dan perasaan mereka melalui kata-kata dalam bahasa yang mereka pelajari. Kemampuan berbahasa ini sangat penting bagi anak-anak usia dini karena mereka belajar berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa yang mereka dengar dan lihat. Namun, terdapat banyak masalah yang muncul pada anak-anak usia dini terkait dengan kemampuan berbahasa.

Menurut Gordon Lewis dan Bedson salah satu tipe untuk mengembangkan kemampuan Bahasa (bahasa ekspresif) anak usia dini dengan bermain peran merupakan aktifitas drama yang sederhana dan terencana. Input bahasa yang digunakan bisa sangat kaku atau sangat terbuka, tergantung tingkat kemampuan anak, kemampuan ini merangsang imajinasi anak.

Anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang memperlihatkan kebutuhan,

pikiran, dan perasaan mereka melalui kata-kata dalam bahasa yang mereka pelajari. Kemampuan berbahasa ini sangat penting bagi anak-anak usia dini karena mereka belajar berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa yang mereka dengar dan lihat. Namun, terdapat banyak masalah yang muncul pada anak-anak usia dini terkait dengan kemampuan berbahasa, melibatkan peserta didik dalam situasi imajiner atau peran tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap berbagai konsep atau situasi yang dipelajari. Dengan bermain peran, anak-anak dapat berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, dan belajar menyelesaikan masalah tanpa rasa malu. Selain itu, mereka dapat mengembangkan kemampuan keaksaraan dengan berpura-pura melakukan aktivitas tertentu yang sesuai dengan peran yang dimainkan, seperti menulis resep obat sebagai dokter atau menghitung uang sebagai kasir.

Menurut Sanjaya, Role Playing merupakan bagian dari simulasi yang mengkreasi peristiwa sejarah, peristiwa aktual, atau kemungkinan kejadian di masa depan. Ahmadi dan Prasetyo juga mengungkapkan bahwa metode Role Playing, disebut juga sosiodrama atau bermain peran, merupakan cara pengajaran yang melibatkan peserta dalam situasi tertentu untuk mendramatisasi sikap, perilaku, atau penghayatan orang dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam Role Playing peserta diminta:

1. Mengambil peran tertentu, entah sebagai diri mereka sendiri atau orang lain.
2. Terlibat dalam situasi skenario yang relevan dengan pengetahuan yang sedang dipelajari atau dengan kurikulum yang ada.
3. Bertindak sesuai dengan pandangan mereka terhadap karakter yang diperankan dalam situasi tersebut, mengadopsi peran tersebut seolah-olah menjadi bagian dari diri mereka sendiri.
4. Menggunakan pengalaman masa lalu dalam peran serupa untuk mengembangkan karakter yang mereka perankan dalam skenario yang sedang dimainkan.

Menurut beberapa pandangan, metode Bermain Peran adalah sebuah teknik pengajaran yang memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan sikap, perilaku, atau pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui metode ini, anak-anak dapat belajar menghargai perasaan orang lain dan memperoleh keterampilan dalam bekerja sama. Meskipun sebelumnya anak-anak di TK SANTO PETRUS TANGGAR telah bermain peran, sebagian dari mereka masih memiliki kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas. Faktanya, pengembangan bahasa anak di TK tersebut kurang, dengan permainan yang sebagian besar hanya fokus pada perkembangan motorik kasar dan halus anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana metode bermain peran diterapkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di kelompok B TK SANTO PETRUS TANGGAR.

Tujuan penelitian ini adalah mengukur sejauh mana metode bermain peran efektif dalam memfasilitasi perkembangan bahasa dan kemampuan ekspresi anak usia 5-6.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan partisipatori (seperti isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen dengan One Group Pretest-Posttest Design, di mana satu kelas dengan 20 anak menjadi subjek penelitian tanpa pengambilan sampel secara acak. Metode yang digunakan adalah bermain peran sebagai variabel yang diuji

dan kemampuan bahasa ekspresif sebagai variabel yang diukur. Data dikumpulkan melalui tes awal, tes akhir, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan statistik deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan bermain peran dan kemampuan bahasa ekspresif anak, serta statistik inferensial dengan uji Wilcoxon untuk menguji pengaruh bermain peran terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Uji Wilcoxon adalah metode statistik nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kondisi yang saling terkait dalam sampel yang sama. Uji ini sering digunakan ketika data tidak terdistribusi secara normal atau ketika kita ingin membandingkan dua kondisi pada sampel yang relatif kecil. Uji Wilcoxon dapat menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kondisi atau tidak berdasarkan peringkat atau nilai-nilai yang diurutkan dari kedua kondisi tersebut.

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pendahuluan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan metode bermain peran terhadap kemampuan komunikasi anak ditingkat TK. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak awalnya terlihat canggung namun kemudian menjadi antusias saat terlibat dalam metode ini karena mereka tertarik dengan karakter yang dimainkan. Selain itu, kemampuan komunikasi anak, khususnya dalam bahasa ekspresif, juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah melalui proses ini. Analisis wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penggunaan metode bermain peran terhadap kemampuan komunikasi anak di TK SANTO PETRUS TANGGAR.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa metode bermain peran memberikan pengalaman baru kepada anak-anak dalam belajar secara praktis. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara anak-anak memperbolehkan mereka untuk berbicara, mendengarkan, dan menggunakan kata-kata baru. Menurut Moelichatoen (2004:19), pengucapan kata-kata memiliki peran penting dalam berkomunikasi, dan anak-anak akan lebih baik dalam berbicara saat mereka memahami kosakata serta dapat mengaplikasikan ide dan tindakan mereka.

Dalam kegiatan bermain peran terdapat beberapa aktifitas yang dapat meningkatkan kemampuan aspek bahasa ekspresif anak, yaitu:

1. Anak-anak diarahkan untuk berinteraksi agar mereka dapat memperluas kosa kata dalam kegiatan berbicara, yang penting untuk komunikasi sehari-hari. Menurut Suhartono (2005:123), memiliki banyak kata-kata penting untuk berkomunikasi. Dhieni (2008:3.5) menyatakan bahwa kemajuan bicara anak terjadi saat mereka berinteraksi dengan teman atau lingkungan.
2. Kegiatan bermain peran memungkinkan anak untuk menggunakan imajinasi, tanpa perlu menghafal kata-kata seperti metode pembelajaran biasa. Ini mengajarkan anak untuk berimajinasi saat memerankan peran, sesuai dengan pandangan Tony Bujan (dalam Sajawandi, 2008:179), di mana imajinasi penting dalam mengingat suatu hal. Anak dengan imajinasi tinggi lebih mudah memahami topik atau cerita. Kegiatan bermain peran yang menyenangkan membantu anak menemukan kata-kata baru dan menggunakan secara alami, karena anak usia dini lebih mudah mengingat hal-hal yang sederhana.
3. Bermain peran dapat membantu membangun rasa percaya diri pada anak, meskipun tidak mudah. Dengan melakukan kegiatan ini secara berulang, anak dapat memperoleh keberanian dan rasa percaya diri yang positif dalam berbicara. Hal ini berpotensi memberikan pengaruh baik pada kemampuan bicara anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

Adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan setelah dilakukan metode bermain peran tujuh kali pertemuan menunjukkan bahwa metode tersebut memiliki dampak positif. Hasil uji hipotesis menunjukkan peningkatan ini signifikan, dengan nilai T yang menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia Taman Kanak-kanak (TK).

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sri Anggoro, Metode Pembiasaan Bermain Peran Dalam Mengenalkan Konsep Membilang pada anak usia dini dikota bandar lampung 2016.
- Darul Ilmi Jurnal Ilmiah pendidikan islam Anak Usia Dini Volume 1 NO 1 Juni 2016 ISSN 2086-6909.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dhieni, Nurbiana, Metode Perkembangan Bahasa, Jakarta: Universitas terbuka
- Hurlock, B.E 1978. Perkembangan Anak(Edisi Keenam). Terjemahan Oleh Meintasari Tjandrasa. Jakarta Erlangga.
- Indrawati, Lilik. 2012. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok A. Surabaya: Skripsi Unpublished
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Bandung: Alfabeta